

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Laba merupakan tujuan utama pendirian perusahaan, terutama bagi perusahaan yang mencari laba. Menurut (Dr.Mamduh M.Hanafi, M.B.A; Prof. Dr. Abdul Halim, M.B.A., 2016), profitabilitas adalah kegiatan di mana organisasi perusahaan menghasilkan keuntungan dari tingkat aset, ekuitas, dan penjualan tertentu. Laba yang baik adalah penghasilan yang dapat memberikan manfaat bagi seluruh karyawan perusahaan, tanpa terkecuali.

Jika suatu perusahaan ingin mencapai laba yang tinggi maka harus fokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, peningkatan kualitas produk dan melakukan investasi baru. (Kasmir., SE., 2018), Ini menyiratkan bahwa ukuran manfaat harus diakui benar bentuknya, bukan sebagai sumber manfaat, dengan alasan bahwa tingkat manfaat suatu organisasi harus diperkirakan. perangkat penilaian pelaksanaan papan dalam instrumen evaluasi waktu tertentu, baik memaksa atau tidak. Jika mereka menang dalam mencapai tujuan yang dinyatakan, dikatakan bahwa mereka menang dalam mencapai tujuan untuk setidaknya satu periode. Kemudian lagi, dengan asumsi gagal atau lalai untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, ini akan menjadi ilustrasi bagi para eksekutif dalam kerangka waktu berikut. Kekecewaan ini patut dicermati di mana letak blundernya nanti. Kekecewaan atau prestasi dapat digunakan sebagai sumber perspektif untuk pengaturan keuntungan di masa depan dan kemungkinan penggantian pemerintahan baru, terutama setelah kekecewaan pemerintahan lama. Selain manfaat, ada

beberapa variabel yang mempengaruhi pengakuan manfaat organisasi, khususnya saham. Stok yang cukup akan mendukung proses pembuatan yang tertata. Jika organisasi memiliki aset sendiri yang sangat besar untuk melakukan pengaturannya, ia dapat menyelesaikan pengaturan klien dengan cepat. Dalam Kegiatan bisnis, organisasi akan berusaha membatasi kemajuan pada pertemuan yang berbeda.

Secara praktis, cadangan yang diklaim organisasi, termasuk aset yang diperoleh dan aset milik sendiri, dapat menyelesaikan dua hal. Salah satunya adalah untuk tujuan ventura, di mana aset digunakan untuk membeli atau mengembalikan sumber daya tetap jangka panjang yang dapat digunakan kembali, seperti perolehan sumber daya tetap (tanah, struktur, peralatan, dan kendaraan). Kedua, pemanfaatan aset untuk pembiayaan modal kerja, khususnya cadangan yang digunakan untuk pembiayaan sementara. Organisasi membutuhkan banyak aset, sejauh memenuhi prasyarat untuk mendapatkan cadangan sebenarnya tidak terlalu merepotkan. Hanya saja dari berbagai sumber aset yang dapat diakses, Anda harus terlebih dahulu memilih setiap sumber aset, menyiratkan bahwa keputusan setiap sumber daya aset harus disesuaikan dengan kebutuhan organisasi.

2.1.1. Profitabilitas

Menurut (Dr.Mamduh M.Hanafi, M.B.A; Prof. Dr. Abdul Halim, M.B.A., 2016), Profitabilitas adalah metode bagi setiap perusahaan agensi untuk menerima keuntungan dalam periode tertentu melalui aset, penjualan, dan modal saham. Ada tiga rasio berbeda yang digunakan:

2.1.1.1. Profit Margin On Sales

Rasio ini sering menjadi salah satu aspek yang diperlukan untuk menguji efisiensi perusahaan dalam hal bagaimana memperoleh keuntungan suatu lembaga bagi calon investor dan investor. Bisnis harus memiliki kebijakan untuk biaya operasional dan non-operasional. Sebaliknya, sliding profit margin menunjukkan bahwa perusahaan mengeluarkan lebih banyak biaya, sehingga menghasilkan laba yang lebih rendah. Jika margin keuntungan tumbuh, itu berarti perusahaan menghasilkan banyak uang.

2.1.1.2. Hasil Pengembalian Asset (Return On Asset/ROA)

Return on Assets (ROA) adalah ukuran seberapa menguntungkan sebuah perusahaan. Kemampuan organisasi untuk menciptakan keuntungan keseluruhan tergantung pada tingkat sumber daya tertentu yang dikenal sebagai *Return On Assets*. (Dr.Mamduh M.Hanafi, M.B.A; Prof. Dr. Abdul Halim, M.B.A., 2016). Akibatnya, semakin tinggi nilai ROA yang diberikan oleh suatu perusahaan, semakin baik efisiensi pengelolaan asetnya.

2.1.1.3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

Rasio yang menunjukkan pelaksanaan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan bersih sesuai dengan modal penawaran tertentu. Rasio ini tidak mempertimbangkan keuntungan atau peningkatan modal, karena rasio ini tidak untuk membantu pengembalian investor, namun hanya menjelaskan Kegiatan Menengah untuk mendapatkan keuntungan.

2.2. Struktur Modal

keseimbangan atau perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang biasa disebut dengan struktur modal (Prof. Dr. Bambang Riyanto, 2016). Pandangan lain menyatakan bahwa The capital structure is the balance of short-term debt, long-term debt, preferred stock and common stock (Sartono, M.B.A, 2016). Laporan tersebut menyatakan bahwa pada dasarnya setiap perusahaan memiliki struktur modal yang baik, seperti campuran hutang, saham preferen, dan saham biasa untuk memperpanjang harga saham.

Energi untuk menjalankan kegiatan perusahaan merupakan modal, setiap perusahaan selalu berusaha menjaga keseimbangannya untuk menjalankan kegiatannya. Dalam membangun hubungan antara pilihan dalam memilih sumber dana dan jenis investasi untuk memelihara dana tersebut, maka perlu adanya Kebijakan Struktur Modal agar dapat memaksimalkan keuntungan yang menjadi tujuan perusahaan.

2.2.1. Komponen Struktur Modal

Struktur modal adalah keseimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal milik sendiri. Dalam hal ini modal asing diartikan sebagai utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Dan modal sendiri dapat dibagi menjadi laba ditahan, dan juga dapat dimasukkan dalam kepemilikan perusahaan.

Menurut (Prof. Dr. Bambang Riyanto, 2016), komponen struktur modal meliputi dua yaitu:

2.2.1.1. Modal Asing

Dana dari luar perusahaan yang beroperasi di dalam perusahaan, bagi perusahaan yang ditanamkan dananya tersebut merupakan utang yang harus dilunasi pada waktunya merupakan Modal Asing (Sukenan et al., 2019). Modal asing adalah dana dari luar perusahaan dan bekerja sementara di dalam perusahaan, bagi pegawai yang terkait, modal merupakan semacam utang yang harus dilunasi pada waktunya (Brealey et al., 2009). Salah satu asal pembiayaan eksternal yang digunakan perusahaan yang memenuhi kebutuhan dananya merupakan modal atau utang luar negeri. Ketika memutuskan untuk menggunakan hutang, seseorang harus mempertimbangkan biaya tetap hutang dalam bentuk bunga yang akan meningkatkan leverage keuangan dan tingkat pengembalian yang semakin tidak pasti bagi pemegang saham biasa.

2.2.1.2. Modal Sendiri

Modal jangka panjang investor adalah modal yang dimiliki oleh pemilik atau pemegang saham perusahaan, sehingga diharapkan modal tersebut biasanya akan tetap berada di perusahaan untuk jangka waktu tertentu setelah pembiayaan pinjaman selesai. Modal sendiri adalah dana dari pemilik perusahaan (Jumingan SE., MM., M.Si, 2009) Dalam (Susnaningsih, 2008), Modal pribadi berasal dari modal perusahaan dan tiba-tiba dibuat dalam perusahaan.

2.2.2. Teori Struktur Modal

Setiap kemajuan dalam pembangunan modal akan mempengaruhi pengeluaran modal secara lengkap, dengan alasan bahwa setiap jenis modal memiliki pengeluaran modalnya sendiri. Selain itu, hipotesis desain modal

dianggap penting karena seluruh biaya modal sangat besar dan akan digunakan untuk memotong biaya pinjaman dalam pilihan usaha di kemudian hari.

Menurut (Dr.Mamduh M.Hanafi, M.B.A; Prof. Dr. Abdul Halim, M.B.A., 2016) teori mengenai struktur modal terdiri dari:

1. Pendekatan Tradisional

Metode tradisional menganjurkan struktur modal terbaik. Dengan kata lain, struktur modal memiliki dampak terhadap nilai perusahaan. Struktur modal dapat diubah untuk mendapatkan nilai perusahaan yang terbaik.

2. Pendekatan Modigliani dan Miller (MM)

Dalam pendekatan Modigliani dan Miller (MM), selama tahun 1960-an, dua analis pasar memasukkan faktor penilaian pajak dalam penyelidikan mereka. Mereka beralasan bahwa nilai perusahaan dengan kewajiban yang lebih tinggi tidak ada hubungannya dengan nilai perusahaan tanpa kewajiban. Kenaikan tersebut karena adanya penilaian dana cadangan dengan memanfaatkan obligasi.

3. Teori Trade Off

teori trade-off bergabung dengan teori Modigliani dan Miller tentang desain modal, termasuk biaya likuidasi dan biaya kantor, yang menunjukkan bea dan biaya kebangkrutan yang dihemat dari kewajiban.

4. Model Miller dengan Pajak Perusahaan dan Personal

Modigliani dan Miller mengembangkan model struktur modal yang komprehensif bebas pajak dan pajak. nilai perusahaan yang tersedia melebihi nilai perusahaan yang dibebaskan dari pajak. Yang penting

diperoleh melalui pajak dana cadangan, karena bunga sering digunakan untuk mengurangi pajak. Miller pada saat itu, mengembangkan model struktur modal yang memasukkan pajak individu. Dengan asumsi investor dan pemegang obligasi mendapatkan keuntungan (kepada investor maupun kepada pemegang obligasi), mereka perlu menyelesaikan pajak. Sesuai model ini, tujuan yang ingin dicapai bukan hanya untuk mengurangi pengeluaran perusahaan, tetapi juga untuk mengurangi semua pajak yang harus dibayar (pajak perusahaan, kewajiban investor, dan pajak pemegang kewajiban).

5. Pecking Order Theory

Hipotesis hierarki dapat menjelaskan mengapa perusahaan dengan tingkat keuntungan yang lebih tinggi benar-benar memiliki tingkat kewajiban yang lebih rendah. Rendahnya tingkat kewajiban bukan karena tingkat kewajiban objektif dari perusahaan kecil, tetapi karena tidak membutuhkan aset luar. Laju pengembalian yang tinggi membuat cadangan internal cukup untuk mengatasi masalah usaha.

6. Teori Asimetri: Informasi dan Signaling

Gagasan penandaan dan asimetri informasi terkait erat. Teori asimetri menerima bahwa setiap pihak tentang perusahaan tidak memiliki data yang setara tentang kemungkinan dan bahaya perusahaan. Beberapa pihak memiliki data yang lebih disukai daripada yang lain. Administrator sebagai aturan memiliki data yang lebih baik daripada yang tidak dapat disentuh (Investor). Selanjutnya, terjadi ketimpangan data antara

pengawas dan penyanggah dana. teori sinyal dapat menjadi model di mana struktur modal (penggunaan kewajiban) adalah tanda bahwa direksi melepaskan pasar. perusahaan yang mengalami kewajiban yang diperluas sering dilihat sebagai perusahaan yang memiliki keyakinan pada kemungkinan masa depan perusahaan. Karena mereka sangat yakin pemimpin perusahaan berangkat untuk menggunakan kewajiban yang lebih besar. Investor diandalkan untuk mendapatkan tanda ini, yang menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan sangat besar. Selanjutnya, kewajiban bisa menjadi tanda atau sinyal positif.

2.2.3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Struktur Modal

Sulit bagi direksi untuk menyesuaikan struktur modal ideal yang akan membangun nilai perusahaan. Masalah struktur modal adalah masalah penting bagi setiap organisasi, karena norma-norma struktur modal secara langsung mempengaruhi status keuangan organisasi.

Menurut terjemahan Ali Akbar Yulianto (Eugene F. Brigham, 2019), faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal antara lain:

1. Stabilitas Penjualan

Dibandingkan dengan organisasi dengan penjualan yang tidak dapat diprediksi, organisasi dengan penjualan yang umumnya stabil dapat dengan aman menyebabkan lebih banyak kewajiban dan menghasilkan biaya tetap yang lebih tinggi.

2. Struktur Aset

Organisasi dengan sumber daya yang memadai untuk digunakan sebagai jaminan untuk kemajuan akan lebih sering menggunakan banyak kewajiban. Sumber daya yang berguna secara universal yang dapat dimanfaatkan oleh banyak organisasi seringkali hampir sama besarnya dengan asuransi, namun tidak dapat digunakan sebagai sumber daya alasan khusus. Oleh karena itu, perusahaan pertanahan biasanya memiliki rasio leverage yang tinggi, tidak demikian halnya dengan perusahaan yang melibatkan riset teknologi.

3. Leverage Operasi

Perusahaan yang memiliki pengaruh kerja yang lebih rendah terikat untuk menggunakan pengaruh keuangan karena perusahaan tersebut memiliki risiko bisnis yang lebih rendah.

4. Tingkat Pertumbuhan

Semua hal yang tersisa dianggap setara, perusahaan yang berkembang dengan cepat perlu lebih bergantung pada modal dari luar. Terlebih lagi, biaya yang terkait dengan penjualan saham biasa akan mengimbangi biaya yang terkait dengan penjualan kredit, mendorong perusahaan yang berkembang pesat untuk lebih bergantung pada kewajiban. Namun, secara bersamaan, perusahaan-perusahaan ini secara teratur menghadapi kerentanan yang lebih tinggi dan cenderung menurunkan kesiapan mereka untuk menggunakan kewajiban.

5. Profitabilitas

Ini sering menjadi alasan mengapa perusahaan menggunakan hutang yang lebih kecil dengan pengembalian investasi yang lebih tinggi. Penjelasan yang jelas adalah bahwa perusahaan dengan laba tinggi seperti Intel, Coca-Cola, dan Microsoft tidak memerlukan pembiayaan pinjaman yang besar. Persentase keuntungan yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan ini mengembalikan sebagian besar dana mereka melalui pendanaan internal.

6. Pajak

Bunga mungkin merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari pajak, dan pengurangan ini lebih berharga bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perusahaan, semakin besar keuntungan hutang.

7. Kontrol

Pengaruh hutang dan saham terhadap posisi pengendalian perusahaan akan mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini memiliki hak suara (lebih dari 50% saham) tetapi tidak dapat membeli saham tambahan, manajemen dapat memilih hutang karena pendanaan baru. Pertimbangan pengendalian mungkin berakhir pada penggunaan utang dan ekuitas secara simultan, karena jenis modal yang memberikan perlindungan paling sederhana bagi manajemen bervariasi dari kasus ke kasus.

8. Sikap Manajemen

Manajemen dapat menilai struktur modal yang dapat diterima dengan sendirinya. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif daripada yang lain dan menggunakan lebih sedikit utang daripada perusahaan biasa dalam industri mereka, sementara manajemen radikal menggunakan lebih banyak utang untuk mengejar keuntungan yang lebih tinggi.

9. Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Penilai Peningkat

Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri dari faktor leverage yang dapat diterima untuk perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga peningkat akan sering mempengaruhi keputusan struktur keuangan. perusahaan sering mendiskusikan struktur modalnya dengan pemberi pinjaman dan lembaga peningkat dan menerima saran mereka dengan sangat serius.

10. Kondisi Pasar

Perubahan jangka panjang dan jangka pendek yang tersedia dan kondisi pasar obligasi dapat memberikan arahan penting bagi perusahaan untuk mengoptimalkan struktur modalnya. tidak peduli struktur modal target, perusahaan tingkat rendah yang membutuhkan modal terpaksa memasuki bursa saham atau pasar utang jangka pendek. Namun, ketika kondisi sedang santai, perusahaan-perusahaan ini akan menjual obligasi jangka panjang untuk menghidupkan kembali struktur permodalan mereka.

11. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal perusahaan itu sendiri juga akan mempengaruhi struktur modal sasaran. perusahaan dapat menjual saham biasa yang diterbitkan, menggunakan hasilnya untuk melunasi hutang, dan memulihkan struktur modal targetnya.

12. Fleksibilitas Keuangan

Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk meningkatkan aset berdasarkan kondisi yang masuk akal di bawah kondisi yang tidak menguntungkan. Kemungkinan bunga di masa depan untuk cadangan dan karena itu kekurangan aset lebih lanjut akan mempengaruhi struktur modal yang objektif. Semakin menonjol minat untuk modal, semakin nyata hasil dari tidak dapat mengumpulkan cadangan, dan akibatnya semakin sedikit kewajiban yang diemban organisasi.

2.2.4. Rasio Struktur Modal

Untuk dapat memahami sepenuhnya perkembangan keuangan suatu perusahaan, maka perlu dilakukan analisis atau penjelasan mengenai data keuangan perusahaan yang bersangkutan, dan data keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Menurut (Sjahrial, Dermawan dan Purba, 2013) rasio struktur modal meliputi:

2.2.4.1. Rasio Total Utang Terhadap Total Aktiva

Rasio utang adalah salah satu rasio leverage yang menggambarkan bagian ekuitas dalam sebuah lembaga keuangan. Rasio utang adalah rasio pendapatan terhadap kewajiban yang terutang oleh aset lembaga keuangan non-bank. Semakin

besar DR menunjukkan semakin besar porsi pemanfaatan hutang dalam membiayai investasi aset, yang menunjukkan risiko perusahaan juga akan meningkat (Sudana, 2015). Rasio Kewajiban terhadap Aset mungkin merupakan proporsi kewajiban yang biasanya digunakan untuk mengukur proporsi antara seluruh kewajiban dan sumber daya absolut (aset). Dengan demikian, sejauh mana sumber daya organisasi yang dibiayai oleh kewajiban pasti sejauh mana kewajiban organisasi mempengaruhi sumber daya para eksekutif. Sementara itu, sesuai dengan (Syamsuddin, 2016) Rasio ini memperkirakan sejauh mana sumber daya yang dibiayai oleh pemberi pinjaman. semakin tinggi Rasio kewajiban, semakin penting ukuran modal yang diperoleh yang digunakan dalam menciptakan manfaat bagi organisasi. (Harahap, 2018) menyatakan Rasio ini lebih aman (larut) karena menunjukkan berapa banyak utang yang biasanya dibayar oleh aset yang lebih besar. Sering dibaca sebagai bagian dari kewajiban sewa untuk aset. Sering disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa aset terhadap kewajiban dapat menjadi perbandingan aset perusahaan yang diperoleh melalui kewajiban, atau model keuangan untuk mengukur rasio utang terhadap utang perusahaan, dampaknya terhadap aset manajemen.

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Asset}$$

Rumus 2.1 Rumus
DAR

Menurut (Syamsuddin, 2016) Debt to Total Assets Ratio (DAR) digunakan untuk mengetahui berapa proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh total hutang. semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi aset sehingga mendapatkan keuntungan bagi perusahaan.

Debt to Total Assets Ratio (DAR) merupakan salah satu rasio yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Se jauh mana perusahaan menentukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Diyakini bahwa perusahaan dapat memutuskan, yaitu perusahaan memiliki aset dan aset yang cukup untuk membayar hutangnya. Laporan ini mencerminkan jumlah total seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan persentase dari dana yang dijamin oleh kreditur korporasi.

Dalam kasus kesulitan ekonomi dan suku bunga tinggi, rasio utang mungkin buruk Perusahaan dengan rasio utang tinggi mungkin menghadapi masalah keuangan, tetapi selama ekonomi baik dan suku bunga rendah, mereka dapat meningkatkan keuntungan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa risiko kreditur meningkat, yaitu perusahaan tidak dapat membayar seluruh hutangnya.

Semakin tinggi nilai DAR menunjukkan:

1. Semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh hutang.
2. Semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal.
3. atas bahaya korporasi untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang.

Menurut (Hery, 2018) *Debt to Equity Ratio* (DAR) mungkin merupakan rasio yang biasa digunakan untuk mengukur rasio total hutang terhadap total aset, ketentuan keseluruhan adalah bahwa perusahaan harus memiliki rasio hutang tidak sampai 0,5 tetapi bahkan harus diingat bahwa ketentuan ini dapat Tak perlu dikatakan bervariasi tergantung pada setiap individu. setiap jenis industri.

2.2.4.2. Rasio Total Utang Terhadap Modal

DER dapat berupa rasio leverage yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dan ekuitas (Kasmir., SE., 2018) Rasio ini digunakan untuk menentukan jumlah uang yang ditawarkan oleh pemberi pinjaman dan pemilik bisnis, sehingga digunakan untuk menghitung rasio setiap rupee yang digunakan sebagai modal pribadi. Semakin tinggi frekuensinya maka semakin tinggi tingkat kesalahan dalam perusahaan dan sebaliknya, semakin rendah frekuensinya maka semakin rendah risiko kegagalan dalam perusahaan tersebut.

Rasio hutang terhadap ekuitas digunakan untuk mengevaluasi rasio hutang terhadap ekuitas. Rasio yang lebih tinggi dapat menunjukkan bahwa klaim pihak lain relatif besar dibandingkan dengan aset yang tersedia untuk menutupinya, sehingga meningkatkan risiko bahwa klaim kreditur tidak dapat ditutupi sepenuhnya pada saat likuidasi. Semakin tinggi debt-to-equity ratio, berarti komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) lebih besar dari total ekuitas, yang membuat beban perusahaan di luar (kreditur) semakin besar. Peningkatan beban kreditur menunjukkan bahwa sumber dana perusahaan sangat bergantung pada sumber eksternal. Selain itu, besarnya hutang yang diterima perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Demikian juga, semakin rendah rasionya, semakin kecil utang masa depan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika rasionya tinggi, maka akan menyebabkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan pembayaran pinjaman yang lebih rendah. (Kasmir., SE., 2018) menyatakan bahwa Debt to Equity adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan

membandingkan semua hutang lancar dengan semua hutang ekuitas. (Harahap, 2018) menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi kewajiban kepada yang tidak tersentuh. Semakin sederhana rasio ini semakin tinggi. Rasio ini juga disebut rasio pengaruh. Untuk keamanan luar, rasio yang paling tidak rumit adalah dalam hal modal lebih menonjol daripada jumlah yang terutang atau tidak sama. Namun, bagi investor atau eksekutif, rasio pengaruh ini seharusnya sangat besar. Dari peekuitasan para ahli di atas, tidak disangka-sangka Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang tidak mempertimbangkan kewajiban dan modal, yang dapat menutupi kewajiban kepada paria. Rasio Hutang terhadap Ekuitas di setiap organisasi pasti unik, bergantung pada atribut bisnis dan dengan cara ini keragaman pendapatannya. Organisasi dengan pendapatan yang stabil umumnya memiliki penawaran yang lebih besar daripada organisasi dengan pendapatan yang lebih rendah. Ini menunjukkan hubungan antara ukuran kewajiban jangka panjang yang terutang kepada rentenir dan ukuran ekuitas yang terutang oleh pengusaha. Umumnya tidak mengukur kekuatan moneter suatu organisasi.

(Hery, 2018) mengungkap bahwa Debt Equity Ratio (DER) dengan variasi di bawah 1,00 menunjukkan bahwa organisasi memiliki kewajiban yang lebih kecil dari modal (ekuitasnya), namun sebagai financial backer (investor) kita pun harus jeli dalam menganalisis DER, Beberapa organisasi memiliki DER di atas 1,00 yang dapat mengganggu perpanjangan pameran organisasi juga memiliki tingkat bahaya yang signifikan dan mengganggu tingkat perkembangan bagian organisasi,

selanjutnya beberapa pendukung keuangan menjauhi organisasi yang memiliki DER sebesar cukup 2.00

Hutang dalam pengelolaan keuangan dirancang untuk memanfaatkan atau meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya akan sulit bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya dan membutuhkan tambahan modal. Nah, disinilah peran hutang sangat membantu perusahaan untuk berkembang. Namun, jika jumlah pinjaman melebihi jumlah saham, risiko likuiditas keuangan perusahaan juga tinggi. Dia membutuhkan proporsi tertentu untuk melihat penampilannya. Debt to equity ratio (DER) adalah rasio utang terhadap ekuitas. Analis dan investor sering menggunakan rasio ini untuk melihat seberapa banyak hutang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas perusahaan atau pemegang saham. Semakin tinggi angka DER, diasumsikan semakin tinggi pula risiko likuiditas perusahaan.

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad \text{Rumus 2.2 Rumus DER}$$

Rasio Kewajiban terhadap Ekuitas dengan varietas di bawah 1,00 menunjukkan bahwa organisasi memiliki kewajiban yang lebih rendah dari ekuitasnya. Bagaimanapun, sebagai pendukung keuangan, kita harus jeli dalam melihat Debt to Equity Ratio ini, karena seandainya kewajiban umum lebih menonjol daripada ekuitas, maka pada saat itu, kita harus melihat lebih jauh apakah kewajiban lancar atau tidak.

kewajiban jangka panjang lebih penting:

- a. Jika ukuran kewajiban lancar lebih menonjol daripada kewajiban jangka panjang, kami tetap akan menerimanya, karena jumlah utang lancar biasanya disebabkan oleh utang operasional jangka pendek.
- b. Jika utang jangka panjangnya lebih besar, dikhawatirkan korporasi akan mengalami kesulitan likuiditas di masa mendatang. Selain itu, keuntungan perusahaan juga semakin meningkat karena harus membiayai bunga pinjaman.
- c. Perusahaan dengan hanya satu DER kurang kompetitif dan, akibatnya, harga saham mereka terkena dampak negatif. Kebanyakan investor menghindari perusahaan yang memiliki angka DER 2.

perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, misalnya, bank, agen asuransi, perusahaan investasi, sebagian besar memiliki DER yang lebih tinggi. Karena mayoritas aset yang dia awasi adalah aset pihak luar. Untuk situasi ini, aset pihak luar dianggap bertanggung jawab. Jelas, jenis perusahaan besar, di luar administrasi modal, peluang keuntungan kerja lebih tinggi. Bukanlah bisnis seperti biasa bahwa bank dan agen asuransi memiliki DER 5 yang sangat besar. Oleh karena itu, Debt to Equity Ratio tidak masuk akal untuk digunakan dalam perusahaan seperti ini.

2.2.4.3. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal

Ini menunjukkan rasio jumlah utang jangka panjang antara jumlah yang diberikan oleh pemberi pinjaman dan jumlah modal pribadi yang dijamin oleh pemilik. Atau diartikan sebagai hubungan proporsional yang menentukan kewajiban Perusahaan untuk membayar tingkat kompetensi Perusahaan pada saat

berakhirnya Perusahaan. konsisten dengan (Sony Warsono, Fitri Amalia, 2011) " rasio kewajiban terhadap ekuitas adalah tindakan yang menunjukkan sejauh mana kewajiban jangka panjang yang sering dijamin oleh ekuitas saham". Dalam penelitian ini, salah satu rasio struktur modal yang digunakan adalah Debt to Equity Ratio (DER). DER adalah rasio pengaruh yang menunjukkan rasio antara kewajiban mutlak dan sumber daya sendiri (Kasmir., SE., 2018). Rasio ini dipakai untuk menghitung jumlah dana yang ditawarkan oleh pemberi pinjaman kepada pemilik bisnis, sehingga digunakan untuk menghitung rasio setiap rupee yang digunakan sebagai modal pribadi. Semakin tinggi frekuensinya maka semakin tinggi tingkat kesalahan dalam perusahaan dan sebaliknya, semakin rendah frekuensinya maka semakin rendah risiko kegagalan dalam perusahaan tersebut.

2.2.4.4. Total Utang Modal Sendiri (LDAR)

Rasio ini digunakan untuk menentukan apakah rasio utang jangka panjang digunakan untuk berinvestasi di sektor aset. Rasio yang lebih tinggi ini menunjukkan lebih banyak kewajiban jangka panjang yang digunakan untuk berinvestasi dalam aset yang berorientasi laba. Perhitungan rasio sumber daya kewajiban yang ditarik (LDAR) diselesaikan dengan menggunakan rumus berikut: Rasio ini digunakan untuk hidup sejauh mana kewajiban jangka panjang digunakan untuk kepentingan di area sumber daya. semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin menonjol kewajiban yang ditarik yang digunakan untuk kepentingan menjadi sumber daya untuk mendapatkan keuntungan.

2.3. Penelitian Terdahulu

Dari jurnal yang ditelaah Peneliti, ada beberapa analisis yang pernah memimpin penelitian struktur modal dengan berbagai item, untuk itu penulis memang perlu mewariskan beberapa penelitian terdahulu, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

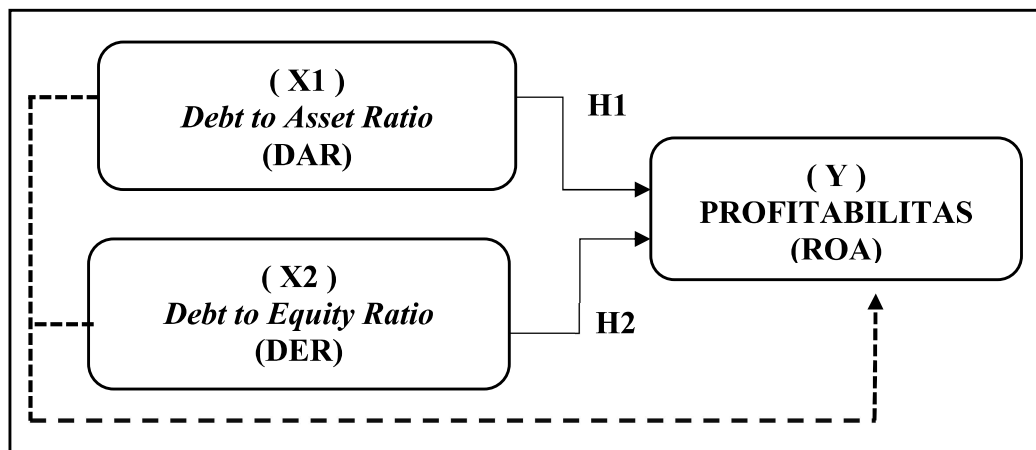
Nama	Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
(Anggita & Banjarnahor, 2021) e-ISSN : 2714-593X	PENGARUH STRUKTUR MODAL, EFISIENSI OPERASIONAL, PERTUMBUHAN DAN MANAJEMEN ASET TERHADAP PROFITABILITAS DI BURSA EFEK INDONESIA	Bebas: DER, BOPO, Growth, TATO Terikat : ROA	1. Der, Growth dan TATO tidak berpengaruh terhadap ROA 2. BOPO Berpengaruh negatif terhadap ROA
(Hertina et al., 2021) ISSN : 1702-1709	“The Influence of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Company Size on Return On Assets”	Bebas : Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Company Size Terikat : Return on Asset	1. Rasio Lancar Sebagian dan Rasio Hutang Terhadap Ekuitas tidak berpengaruh terhadap ROA 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Assets
(Salimah et al., 2019) ISSN : 1693-7635	“PENGARUH STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN STRUKTUR ASET TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR KONSTRUKSI BANGUNAN DI BURSA EFEK INDONESIA”	Bebas : Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Komisaris independen, Fixed Asset to Total Asset Terikat: Kinerja Keuangan (ROA)	1. Der dan Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) 2. CR dan Fixed asset to total Asset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)
(Puspitasari et al., 2021) Print ISSN: 2288-4637 /	“Net Interest Margin and Return on Assets: A Case Study in Indonesia”	Bebas : Capital Adequacy Ratio dan Loan to Deposit Ratio	1. CAR dan LDR memiliki pengaruh positif namun tidak berpengaruh Terhadap ROA

Online ISSN 2288-4645		Terikat : Profitabilitas (ROA) Kontrol : Net Interest Margin	2. NIM tidak mempengaruhi CARterhadap ROA 3. NIM mempengaruhi LDR terhadap ROA
(Widichesty & Arief, 2021) ISSN : 2685- 6441 (Online) ISSN : 1907- 7769 (Print)	“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL, KEPEMILIKAN ASING, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS”	Bebas : Value Added intelektual Capital, Kepemilikan asing dan DER Terikat : Profitabilitas ROA	1. VAIC Berpengaruh positif signifikan terhadap ROA 2. Kepemilikan Asing berpengaruh Negatif signifikan terhadap ROA 3. DER tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
(P. R. P. Sari & Dwirandra, 2019) e-ISSN 2302- 8556	Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity RatioTerhadap Profitabilitas Dengan Intellectual Capital Sebagai Pemoderasi	Bebas : CR, DER Terikat : Profitabilitas Moderasi : IC	1. CR berpengaruh negatif pada profitabilitas 2. DER berpengaruh positif pada profitabilitas. 3. IC berperan sebagai variabel moderasi murni yang melemahkan pengaruh negatif CR dan memperkuat pengaruh positif DER pada profitabilitas.
(Natalia & Patryn, 2022) e-ISSN : 2714-593X	ANALISIS LEVERAGE RATIO TERHADAP PROFITABILITAS PADA ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN LEVERAGE RATIO TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT BENTOP LEGIUN YAKIN DI KOTA BATAM	Bebas : Quick ratio, DAR, DER Terikat : ROA	1. Quick ratio mempengaruhi positif terhadap ROA 2. DAR terhadap ROA ini tidak memberi pengaruh secara positif 3. DER mempengaruhi positif terhadap ROA

2.4. Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah dirasakan bahwa salah satu manfaat penting dari produktivitas adalah bahwa ia mendorong ukuran manfaat terbaik. Produktivitas hirarkis secara konsisten dinilai menggunakan rasio Keuangan, karena belum lama ini rasio yang digunakan adalah Return On Assets (ROA). Dengan mempertimbangkan gambaran di atas, Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) dinilai mempengaruhi ROA asosiasi.

Kerangka Pemikiran adalah keseluruhan interaksi eksplorasi, yang sesaat menggambarkan hubungan antara variabel uji (X) dan hipotesis efisiensi (Y). Skema dan kerangka pemikiran yang menyertainya dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Paradigma

Keterangan:

X₁ dan X₂ Adalah Variabel Bebas

Y Adalah Variabel Terikat

—————> Adalah Pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat

- - - - -> Adalah Pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat

2.5. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

❖ Hipotesis Utama:

H.1 : *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

❖ Sub Hipotesis :

H.2 : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilita pada perusahaan Properti di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H.3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia (BEI).